

**MENITI JEJAK
PENDUDUK ASLI TENGGARONG
Oleh: Awang M. Rifani**

Penulis adalah peneliti pada **Pusat Studi Sejarah, Kebudayaan dan Pariwisata**, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Kutai Kartanegara, Tenggarong

Abstract

This Research tries to give explanation scientifically about the Source, History, Culture, Situation and Tenggarong's native position in the past and contemporary which is almost could not understand and unrecognized by the most part of society.

Thus, Tenggarong's native people is kutai's lampong society who has been living in Tepian Pandan for centuries, before the arriving king of kutai and new comer nowadays. It is proven by the history archive, site, artifact, language, and culture that have difference with most of kutai people.

Key words: Tepian Pandan, Lampong, Kedang, Bengkuring, Bensamar.

PENDAHULUAN

Dalam sejarahnya tanah Kutai pernah mengalami kejayaan sebuah kerajaan tertua yang juga merupakan negara pertama di nusantara yang menjadi pusat perdagangan, penyebaran agama dan kebudayaan yang mencapai puncaknya pada abad IV Masehi, pada masa Sang Maharaja Mulawarman Naladewa dalam Kerajaan Kutai Martadipura. Kutai juga merupakan nama salah satu komunitas masyarakat adat suku asli Kalimantan Timur, yang menempati wilayah eks Kesultanan Kutai Kertanegara ing Martadipura, yang saat ini meliputi wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara, Kabupaten Kutai Timur, Kabupaten Kutai Barat, Kabupaten Penajam Paser Utara, Kota Samarinda, Kota Balikpapan, dan Kota Bontang.

Eksplorasi besar-besaran terhadap hutan dan tambang di tanah Kutai yang tidak seimbang dengan peningkatan taraf hidup masyarakat asli, selain dominasi dan desakan dari masyarakat pendatang telah mengancam eksistensi masyarakat adat Kutai secara sosial, politik, ekonomi dan budaya yang kini mulai nampak termarjinalkan. Hal inipun sangat dirasakan oleh masyarakat adat Kedang Lampong. Masyarakat adat Kedang Lampong menurut catatan sejarah **(D. Adham 1999:81)** merupakan penduduk asli Tepian Pandan yang sekarang ini bernama Tenggarong dan berkedudukan sebagai ibukota Kabupaten Kutai Kartanegara yang sebelumnya adalah ibukota Kesultanan Kutai Kertanegara ing Martadipura.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman secara ilmiah tentang asal usul, sejarah, kebudayaan, keadaan dan kedudukan penduduk asli Tenggarong dimasa lalu dan masa kini yang sudah hampir tidak dipahami bahkan tidak dikenali lagi oleh sebagian besar masyarakat. Sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam menangani dan membuat kebijakan menyangkut persoalan-persoalan yang sekarang sedang dihadapi.

METODE PENELITIAN

Wilayah penelitian adalah Kecamatan Tenggarong khususnya Kelurahan Loa Ipuh di Dusun Bengkuring dan Kelurahan Loa Ipuh Darat dusun Bensamar dimana pada saat ini masyarakat adat Kedang Lampong dengan segala identitasnya yang masih ada. Sumber data menggunakan konsep Spradley dan Benard dalam **Suwardi Endraswara (2006:203)** yang prinsipnya menghendaki seorang informan itu harus paham terhadap tema yang dimaksudkan penulis. Penentuan unit analisisnya dilakukan menggunakan teknik *Snowballing*, yaitu berdasarkan informasi informan sebelumnya untuk mendapatkan informan selanjutnya sampai mendapatkan data jenuh atau tidak terdapat informasi baru lagi. Maka informan kunci yang dipilih adalah masyarakat adat Kedang Lampong yang mengetahui atau memahami sejarah, budaya dan keadaan mereka. Dalam pengumpulan data untuk mendukung penelitian ini penulis menggunakan beberapa proses dan prosedur pengumpulan data seperti: 1. Penelitian kepustakaan, 2. Penelitian lapangan antara lain: a. Observasi umum, b. Wawancara, serta c. Dokumentasi.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Sepenggal Kisah Suku Lampong

Ratusan tahun yang lalu sebelum adanya kerajaan Kutai, di sepanjang tepi sungai Mahakam terdapat banyak kerajaan kecil yang berdaulat dan tidak tunduk kepada kerajaan lainnya. Pada masa itu di daratan kampong Tanjong Pagar yang sekarang berada di sekitar Desa Loa Raya berseberangan dengan kampong Mangkurawang, terdapat sebuah kerajaan suku Lampong. Letaknya kira-kira dua ribu depa ke darat dari tepi sungai Mahakam. Kerajaan ini bernama Sedewi dengan rajanya pada masa itu adalah Angga Sora. Untuk memudahkan

perhubungan dan perdagangan dibangunlah sebuah jalan yang menghubungkan antara tepi sungai Mahakam atau Tanjong Pagar dan pusat kerajaan yang berada agak jauh kedaratan. Jalan tersebut menyusuri pematang Gunung Upas, melintasi pematang Gunung Kembang Kuning, terus ke Gantong Lewang sampai ke Luah Mentimun, yang merupakan tempat pemandian keluarga kerajaan. Adapun perawakan Angga Sora sangatlah besar, tubuhnya tinggi besar panggar, dadanya selebar tujuh kilan, jari-jari tangannya sebesar buah pisang kampar, lengannya hampir sebesar batang pinang yang pandai menggunakan sumpitan. Adapun permaisurinya bernama Puteri Berawan.

Di seberang Tanjong Pagar, Kerajaan Sedewi, tepatnya jauh kedalam daratan tinggi di dalam sungai Mangkurawang, terdapat kerajaan suku Lampong yang lain dengan rajanya bernama Martakerawang. Raja Martakerawang hidup menduda dengan tujuh orang putera dewasa, yang bungsu bernama Aria Kemuning. Karena sama-sama berada di daratan tinggi maka antara ibukota kedua kerajaan dapat saling melihat di kejauhan.

Pada masa panen yang melimpah tahun itu kerajaan Sedewi lalu mengadakan Erau Pelas Negeri. Sebagai negeri tetangga maka raja Martakerawang serta anak-anaknyapun mendapat undangan ke acara tersebut. Berbagai acara kesenian dan pertandinganpun diadakan seperti nyumpit, bekantau, begasing, belogo, bebintih, besaong burungan (menyabung layang-layang), besaong manok (menyabung ayam) dan lain-lain. Rupanya keberuntungan tidak memihak raja Martakerawang dan rombongannya, karena pada setiap pertandingan tidak satupun mendapat kemenangan. Sampai pada hari ketujuh menjelang penutupan erau di adakan pertandingan Sepak Raga antara anak-anak pembesar kedua kerajaan, disinipun kelompok raja Martakerawang mengalami kekalahan sampai terjadi perkelahian. Karena ejekan dan cemoohan para penonton membuat panas telinga raja dan anak-anaknya, mereka lalu menuduh orang Sedewi melakukan kecurangan pada setiap pertandingan. Martakerawang yang marah lalu pergi meninggalkan keramaian pulang menuju kerajaannya.

Karena rasa malu yang amat sangat ditambah dengan dendam lama karena kalah memperebutkan Puteri Berawan membuat Martakerawang berusaha mencari cara untuk membunuh Angga Sora. Pada suatu hari disaat Angga Sora bermain Sepak Raga dengan para pemuda di alun-alun kerajaan, Martakerawang mengintai dari seberang dengan sumpitnya.

Sumpitan Martakerawang tidak sanggup mengenai Angga Sora tetapi malah membunuh beberapa pemuda yang bermain bersamanya. Melihat keadaan yang membahayakan tersebut Angga Sora kemudian mengambil sumpitnya, mencari posisi yang tepat untuk membalas. Karena kehebatannya menyumpit maka sekali sumpit Martakerawang rebah bersimbah darah meregang nyawa. Aria Kemuning kemudian mencabut anak sumpit yang menancap didada ayahnya lalu menyimpannya untuk membalas dendam, karena hanya dengan senjatanya sendirilah Angga Sora dapat dibunuh.

Tibalah pada saat yang dinantikan Aria Kemuning dan saudaranya merencanakan siasat untuk membunuh Angga Sora. Pada saat Angga Sora sedang mandi di Luah Mentimun di melihat sebuah perahu dengan beberapa orang sedang tidur didalamnya. Angga Sora kemudian mendekati perahu dan membangunkan orang yang ada di dalamnya. Saat Angga Sora membangunkan Aria Kemuning, dengan sigap Aria Kemuning menghujamkan mata sumpit yang membunuh ayahnya ke dada Angga Sora lalu mereka berdayung melarikan diri. Angga Sora yang kaget belum sempat berbuat apa-apa lalu naik kedaratan menuju istana. Sesampai di istana ia memberitahukan kepada permaisuri dan para pejabat kerajaan tentang kejadian sebenarnya. Iapun berpesan untuk tidak membalas dendam karena mereka masih sesama suku Lampong. Kepada sebagian rakyatnya ia meminta mereka untuk pergi meninggalkan ibukota kerajaan guna meneruskan zuriat suku Lampong. Oleh karena kesaktiannya Angga Sora tidak dapat mati tetapi apabila darahnya menetes ke bumi ia akan menjadi gaib dengan permaisuri dan kerajaannya. Rakyat yang pindah kemudian menempati daerah baru seperti Durian Kuburan, Sungai Pesopang, Tanjung Pagar, dan Danau Rapak Berayun. Adapun kerajaan dari Martakerawang tidak lama kemudian juga pupus ditelan masa karena anak-anaknya tidak dapat berketurunan (**Bambang Suwondo 1984:35**). Menurut kisah ini ratusan tahun yang lalu di Tanjung Pagar atau Desa Loa Raya, Kecamatan Tenggara Seberang sekarang pernah terdapat sebuah kerajaan dari suku Lampong yang bernama Kerajaan Sedewi dengan rajanya Angga Sora. Pada masa yang sama, tepat diseberangnya yaitu di dalam sungai Mangkurawang juga terdapat sebuah kerajaan, juga dari suku Lampong dengan rajanya Martakerawang.

Kedatangan Raja Kutai ke Tepian Pandan (Tenggarong)

Sebelum kedatangan raja Kutai, wilayah Tenggara pada waktu itu bernama Tepian Pandan, telah terdapat sebuah kerajaan suku Lampong yang bernama Kerajaan Dusun Danau Baru dengan rajanya bernama Seri Wangsa. Wilayah kekuasaannya ke hulu sampai ke Mangkurawang, Tepian Pandan kedaratan sampai Pondok Labu, ke hilir sampai Muara Kian, menyeberang ke Jongkang, mudik ke hulu Kampung Landap, Tanjong Pagar, Luah Durian, Luah Raya sampai ke Kampong Tiwau, kedaratannya Durian Kuburan dan Pesopang. Seri Wangsa dalam menjalankan pemerintahannya dibantu oleh para punggawanya. Seri Setia di Tepian Pandan, Seri Mangku Jagat di Mangkurawang dan Angga Pahlawan di Tanjong Pagar.

Adapun di Pamarangan yang berada di dalam sungai Jembayan, ibukota kerajaan, raja Kutai merasa gelisah dengan keadaan kerajaannya yang akan didatangi oleh perompak Solok. Dalam tidurnya beliau didatangi oleh seorang tua yang berpesan agar raja memindahkan kerajaannya ke suatu tempat dimana di hulunya terdapat gunung batu yang melintang sungai Mahakam dan di hilirnya terdapat naga yang mengintai mangsanya. Keesokan harinya rajapun kemudian menceritakan mimpinya kepada para pembesar dan disepakatilah untuk mencari tempat yang sesuai dengan mimpi sang raja. Setelah semua perbekalan disiapkan maka mereka mudik menyusuri tepi sebelah kanan sungai Mahakam. Ketika sore sampailah mereka ke Gersik Teluk Dalam, merekapun memutuskan untuk bermalam di tempat itu. Pada malam hari mereka mendengar suara keramaian seperti sedang diadakannya erau di arah seberang bahagian hulu. Keesokan harinya diutuslah pesuruh raja Kutai untuk mengunjungi tempat itu. Para utusan kemudian bertemu dengan Angga Pahlawan yang kemudian mengantarkan mereka bertemu dengan raja Seri Wangsa. Setelah para utusan menjelaskan tentang keadaan raja Kutai maka raja Seri Wangsa mempersilahkan raja Kutai untuk datang ke Tepian Pandan karena memang sedang diadakan erau. Para utusan yang pulang menyampaikan apa yang didengar dan dilihatnya kepada raja, maka yakinlah raja Kutai kalau Tepian Pandan adalah tempat yang sesuai dengan mimpinya. Keesokan harinya raja Kutai berangkatlah menuju Tepian Pandan dengan seluruh rombongannya yang kemudian menetap dan berbaur dengan suku Lampong. Karena perlindungan Seri Wangsa maka serangan perompak Solok yang datang meminta upeti kepada raja Kutai dapat dipatahkan. Perompak Solok yang menyerah kalah terhadap kesaktian Angga Pahlawan kemudian tidak berani datang lagi, maka aman tenteramlah Tepian Pandan.

Orang Kutai dan orang Lampong, Kerajaan Dusun Danau Baru lama-kelamaan bercampur darah, demikian pula bahasa Lampong dan bahasa Kutai saling mengisi, sehingga terjadilah perkembangan bahasa yang menjadi bahasa Kutai sekarang. Kemudian datang pula orang-orang Bugis yang menjalur kekeluargaan dengan raja-raja Kutai, karena perkawinan raja-raja Kutai Lama dengan puteri bangsawan Bugis Wajo dan Paneki. Setelah beberapa lama atas bantuan Seri Wangsa, raja Kutai mendirikan keraton di sebelah hilirnya dekat sungai Tenggarong sekarang. Tempat keraton itu berdiri kemudian dinamai Tangga Arung. Tangga dalam bahasa Lampong artinya wadah atau tempat, Arung dalam bahasa Bugis artinya raja (**Bambang Suwondo 1984:15**). Dalam buku ini dikisahkan bahwa sebelum kedatangan raja Kutai di Tenggarong, yang saat itu bernama Tepian Pandan, sudah terdapat sebuah kerajaan dari suku Lampong yang bernama Dusun Danau Baru dengan rajanya Sri Wangsa dan para punggawanya yaitu Angga Pahlawan, seri Setia dan Seri Mangku Jagat.

Dalam buku Salasilah Kutai yang dituliskan pada masa **Bupati Ahmad Dahlan (1965-1979)**, diceritakan bahwa Aji Imbut raja Kutai yang masih muda menerima petunjuk dari orang-orang arief, maka pusat pemerintahannya pun dipindahkan ke suatu tempat yang bernama Tepian Pandan, tempat orang Kedang Lampung behuma dikepalai oleh Seri Mangku Jagat dan Seri Setia. Kedua kepala suku Kedang Lampung ini menerima dengan senang hati akan maksud dari Aji Imbut untuk mendirikan keraton di Tepian Pandan dan menjadikannya sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Kutai Kertanegara ing Martapura. Oleh orang-orang Bugis yang mendampingi Aji Imbut menyebut tempat itu sebagai Tangga Arung yang berarti Rumah Raja, yang kemudian berubah menjadi Tenggarong (**D. Adham 1999:81**). Dalam buku ini dituliskan bahwa penduduk asli Tenggarong sebelum kedatangan Aji Imbut adalah Suku Kedang Lampung yang behuma (berkebun dan bercocok tanam), dan tempat itu bernama Tepian Pandan, yang dikepalai oleh Seri Mangku Jagat dan Seri Setia tanpa menyebutkan adanya sebuah kerajaan.

Sumber lain menyebutkan adanya perpindahan terakhir dari kerajaan Kutai yang terjadi dalam tahun 1781 yaitu pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Muslihuddin yang diawali dengan pendirian sebuah istana pada suatu tempat yang semula bernama Tepian Pandan. Tetapi kemudian oleh Pua Ado La Tojeng Daeng Ripetta orang Bugis, salah seorang pendukung dalam penobatan Sultan Muhammad Muslihuddin, Tepian Pandan diganti namanya dengan Tangga

Arung. Tangga artinya rumah, sedangkan arung artinya raja, yang sekarang menjadi Tenggarong (**Mohammad Asli Amin 2003:46**). Sumber ini hanya menyebutkan tentang nama Tepian Pandan sebagai nama asal Tenggarong, tanpa adanya keterangan yang lain menyangkut keberadaan penduduk asli Tenggarong saat itu.

Nama Tepian Pandan

Dalam bahasa Kutai, tepian berarti jembatan atau titian yang berfungsi sebagai pelabuhan atau rakit kayu gelondongan yang dijadikan tempat mandi dan mencuci (**Achmad Bahrah 1992:377**). Sedangkan pengertiannya dalam bahasa Lampong kurang lebih sama yaitu merujuk pada tepi sungai (**Rusli Talib, 57**). Sedangkan istilah Pandan, yang dimaksud disini bukanlah pandan dalam pengertian Bahasa Indonesia. Orang Kutai umum menyebut pandan dalam pengertian Bahasa Indonesia dengan Puduk. Adapun pandan yang dapat dijadikan bahan makanan disebut Puduk Setegal. Sedangkan Pandan pengertiannya dalam bahasa Lampong tidak dapat dijadikan bahan makanan, tetapi dapat dijadikan kerajinan tangan seperti tikar dan sejenis topi yang disebut Seraong atau Seraung karena daunnya panjang-panjang (**Junaidi, 49**). Ada 2 jenis pandan menurut orang Lampong yaitu, Pandan Belau yang batangnya lebih pendek dan Pandan Kapur yang batangnya seperti pinang yang hidupnya di tepi-tepi sungai atau daerah rendah yang berair. Pandan ini masih sejenis dengan Daun Biru dan Bengkuang yang manfaatnya sama.

Jadi pengertian Tepian Pandan adalah kawasan tepi sungai dimana kadang terdapat sejenis pelabuhan atau rakit batang kayu gelondongan yang digunakan untuk mandi dan mencuci. Karena wilayah Tenggarong adalah dataran rendah di tepi sungai Mahakam dan beberapa anak sungai yang ditumbuhi tumbuhan yang disebut pandan dalam bahasa Lampong maka jadilah daerah itu dinamakan Tepian Pandan.

Nama Lampong

Secara harfiah belum ada responden yang dapat menyebutkan makna sebenarnya dari kata Lampong (**Talib, 82**). Istilah ini hanya di kenali sebagai sebuah nama sub suku Kutai yang mendiami wilayah Tenggarong dan sekitarnya, yang kini sudah berbaur dengan sub suku Kutai yang lain serta kaum pendatang. Tetapi kalau ingin mencari-cari kata yang mendekati adalah

kata Lempong. Lempong adalah nama jenis kayu yang ringan dan lunak (**Achmad Bahrah 1992:175**), yang sering dijadikan kerajinan tangan. Karena memang ada beberapa perbedaan dialek diantara beberapa sub suku Kutai. Ada yang lebih banyak menggunakan vokal é dalam kata, sedangkan yang lain menggunakan vokal a. Apakah hal ini juga terjadi pada kata Lampong dan Lempong? Belum dapat diketahui secara pasti.

Kedang dan Lampong

Arti istilah Kedang pada salah satu sub suku Kutai berarti sungai. Kedang dan Lampong ternyata adalah nama dua suku yang berbeda. Kedua suku ini memiliki sejarah dan bahasa yang berbeda. Orang Kedang saat ini masih bisa dijumpai di Dusun Bensamar. Dusun ini terletak di hulu Sungai Saka Kanan, yang merupakan anak sungai Tenggarong, berada di wilayah administratif Kelurahan Loa Ipuh Darat. Sedangkan orang Lampong saat ini masih bisa dijumpai di Dusun Bengkuring, yang terletak beberapa kilometer di hilir Dusun Bensamar, berada di wilayah administratif Kelurahan Loa Ipuh. Bengkuring sendiri adalah nama jenis kayu. Orang Kedang dianggap sebagai suku pendatang bagi orang Lampong. Mereka adalah migran dari daerah Keham di Kecamatan Kota Bangun (**Talib, 82**), walaupun saat ini diantara mereka sudah banyak terjadi percampuran darah karena perkawinan. Populernya istilah Kedang Lampong saat ini mungkin merujuk pada penulisan buku-buku sejarah dimasa Bupati Ahmad Dahlan (1965-1979).

Dusun Bensamar

Menurut **Sema'in 53 tahun** dan **Jemain 74 tahun**, Bensamar berasal dari nama orang yang pertama kali menetap di daerah itu. Bensamar waktu itu bersama saudaranya yaitu Dato' Biling, Dato' Kon, dan Dato' Nyaloi, mudik menyusuri sungai Tenggarong ke hulu, saat sungai bercabang dua mereka memilih ke arah kanan atau ke anak sungai Saka Kanan setelah cukup lama mendayung perahu maka sampailah mereka di suatu tempat yang menurut mereka cocok untuk menetap. Seperti kebiasaan orang Kutai dahulu mereka bekerja mencari hasil hutan untuk keperluan hidup. Ketiga saudaranya membuat pondok yang agak jauh dari arah sungai, hanya **Bensamar yang membuat pondok ditepi sungai itu sehingga pondoknya dijadikan tempat persinggahan dan penitipan barang-barang saudaranya**. Lama kelamaan semakin banyak orang yang mengikuti jejak mereka menetap dan mencari penghidupan di tempat itu. Setiap kali

bertolak ke tempat ini mereka selalu berkata hendak ke Bensamar, maka terkenallah tempat ini sebagai Bensamar. Adapun keturunan mereka yang masih dapat diingati adalah 3 bersaudara yaitu Mina' Balu, Dato' Bit, dan Dato Bidai. Dato' Bit dikenali sebagai Prewa atau pengurus masalah keagamaan Islam seperti memandikan mayat dan sebagainya walaupun beliau dikatakan juga memelihara Babi untuk mainan. Dato' Bidai adalah pemimpin kampung ini tubuhnya *bidai* atau besar sekali. Dato' Bidai mempunyai anak bernama Hamim, yang beranak Nasir (Oba') yang beranak Manap, beranak Mastur yang merupakan bapak dari Sema'in yang menurut penuturan beliau merupakan generasi ke 11 yang beragama Islam. Diceritakan pula pada masa hidup Dato' Bit pernah terjadi *Prempahan* (wabah) *Celap* yang menyebabkan banyak orang mati, sehingga orang yang menguburkan pagi kemudian dikuburkan sorenya. Petinggi yang pernah ada yaitu, Petinggi Kenjong (jaman Belanda) dan Petinggi Enggung, setelah itu bergabung dengan Loa Ipuh.

Pada tanggal 20 Agustus 1967 tempat ini kedatangan tamu 8 orang dari Kodim, 2 orang dari Koramil dan 2 orang polisi yang dipimpin Mayor Harianto dari Kodim. Maksud kedatangan mereka untuk mengajak masyarakat dusun ini dan sekitarnya untuk membuat sebuah kampung yang terpusat karena rumah-rumah penduduk waktu itu tersebar sepanjang sungai dengan jarak yang agak berjauhan. Kemudian mempertahankan nama Bensamar sebagai nama Kampung tersebut. Ketiga yaitu membangun SD Swasta. SD tersebut kemudian diresmikan tahun 1968 oleh Camat Tenggarong Hasan Adun didampingi oleh Kopral Jamil dan Kepala Kampung Luah Ipuh Wa' Kalu', seorang Bugis yang dikenal bijaksana walaupun buta huruf. Bangunan SD tersebut roboh tahun 1975 karena menurut informasinya hanya dibuat dari batang kelapa. Barulah pada tahun 1983-1984 didirikan SD baru yang ada sampai saat ini. Jumlah penduduk sekitar 200 KK terdiri dari 2 RT yaitu RT 7 dan 8. Sedangkan Pondok Labu yang berada di hulu sungai tersebut berdiri tahun 1967 oleh orang-orang Benuaq dari Ohong.

Dusun Bengkuring

Sebagai penduduk Tenggarong, orang Lampong membuat kebun-kebun yang kemudian menjadi permukiman di sepanjang sungai Tenggarong ke arah hulu. Apabila terdapat sumber-sumber mata pencaharian maka kebun-kebun tersebut kemudian berkembang menjadi permukiman yang ramai, demikian pula apabila sudah tidak ada lagi maka tempat itu perlahan-

lahan akan ditinggalkan. Dusun Bengkuring adalah konsentrasi permukiman terakhir dari suku Lampong yang masih memelihara identitas dan kebanggaan sebagai orang Lampong. Bengkuring sudah di huni jauh sebelum adanya permukiman -permukiman penduduk di daratan Tenggara seperti sekarang ini. Dusun ini terletak beberapa kilometer di hilir Bensamar, yang secara administratif berada di wilayah Kelurahan Loa Ipuh. Pada awalnya permukiman penduduk berada di tepi sungai, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya sejumlah kuburan tua disana. Saat ini permukiman penduduk berada 1 kilometer jaraknya dari sungai dimana terdapat jalan darat yang menghubungkan dusun ini dengan Tenggara. Penduduk yang menempati dusun ini hanya tersisa 33 kk dalam 1 RT. Sebagian lagi sudah bekerja dan menetap di Tenggara walaupun masih memiliki ladang dan kebun di sana. Orang Lampong masih memelihara dengan baik berbagai kesenian yang mereka miliki, diantaranya adalah Persmenan Aji atau Mamanda, Tingkilan dan Jepen. Permukiman orang Lampong yang lain adalah Lamin Datuk dan Rumah Besambong. Karena kurangnya pemahaman akan status tanah Perondongan, yaitu sistem kepemilikan tanah adat atau keluarga dalam masyarakat adat Lampong dan Kutai pada umumnya, maka banyak sekali tanah-tanah tersebut yang kemudian diserobot dan dikuasai oleh para pendatang. Hal ini dapat memicu konflik antara masyarakat asli dan pendatang.

Bahasa Lampong

Bahasa orang Lampong memang berbeda dengan suku Kutai lainnya. Bahasa Lampong masih serumpun dengan bahasa Benuaq (**Rusli Talib, 57**). Hanya tinggal beberapa orang saja yang mampu menggunakan bahasa ini dan rata-rata berusia diatas 70 tahun. Berikut beberapa contoh percakapannya:

- a. *Mbe ko ngalap uwe?* (dimana kamu mengambil rotan?)
- b. *Diro bapuk sunge Bengkuring* (di sana, daerah sungai Bengkuring)
- a. *Embo kah uwe hak?* (panjang tidak rotannya?)
- b. *Delit loh ulah berangka* (cukup untuk membuat berangka)
- a. *Lamun macam naheng dak ga ku ngelukuk pelo uwe* (kalau begitu aku juga mau mengambil rotan)
- b. *Ayok loh awak bebayak meret kesaing deh!* (Ayo kita sama -sama pergi naik ke darat!)

Beberapa Nama Tempat Sepanjang Sungai Tenggarong

Dari muara sungai Tenggarong hingga ke hulu Sungai Saka Kanan terdapat beberapa nama yang diberikan oleh orang Kedang dan Lampong:

1. Luah Bekam (samping patung Suwondo)	34. Lebahu Terap
2. Luah Ipuh (samping jalan Slendreng)	35. Lengges
3. Sungai Seperak (Langgar Al-Musyafirin)	36. Tepian Papan
4. Tanjong Batu (Gunung Belah)	37. Bengkehol
5. Luah Lemas (hulu Kantor Lurah)	38. Benseran
6. Luah Lembu (sawmill Gunung Belah)	39. Klenjaung
7. Teriti (sekitar LP)	40. Sepan (rapak halus) Benuang
8. Bengkotok (Jembatan)	41. Benamai
9. Tanjong/Telok Maluhu	42. Jelatik
10. Sungai Gunung Uang	43. Mandung
11. Sungai Siram	44. Lembong
12. Guntung Tageh	45. Kelayu Hulu
13. Saka Kiwa - Saka Kanan	46. Kelayu Hilir
14. Sungai Sanggulan	47. Pung Puak
15. Guntung Lempake	48. Puyak
16. Tanjong Garu	49. Babal
17. Guntung Batin	50. Lungkup
18. Guntung Tigu	51. Lebur
19. Sungai Bengkuring	52. Guntung Kerek
20. Lebak Gawai	53. Pondok Katan
21. Guntung Loma	54. Genting Tanah
22. Rebak Nyiur	55. Rapak Kajang
23. Tanjong Teberau	56. Rapak Rabau
24. Guntung Ayak	57. Pondok Belimbing
25. Wanyi Kelat	58. Rapak Meretam
26. Bensamar	59. Enjak (anak gunung) Rimin
27. Sungai Kayu Ara Simpak	60. Ringgitan
28. Tunggu	61. Muara Sempak
29. Ketipang	62. Sanggulan

30. Meluwing	63. Sungai Pondok Belimbing
31. Keliran Ngeris	64. Sungai Pondok Labu
32. Rumah Baris	65. Sungai Luah Kait
33. Lebahu Gerdak	

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang sejarah, kebudayaan, keadaan dan kedudukan penduduk asli Tenggarong di masa lalu dan kini maka dapat disimpulkan beberapa hal:

Pertama, penduduk asli Tenggarong adalah masyarakat adat Kutai Lampong yang telah mendiami Tepian Pandan ratusan tahun, sebelum kedatangan raja Kutai dan para pendatang saat ini. Terbukti dengan adanya catatan sejarah, situs, artefak, bahasa dan budaya yang memiliki perbedaan dengan orang Kutai pada umumnya.

Kedua, tanah perondongan yang terkait dengan kepemilikan masyarakat adat Kutai Lampong adalah merupakan harta pusaka warisan nenek moyang, yang harus diakui sebagai sumber hajat hidup, yang akan diwariskan kepada anak cucu mereka.

Ketiga, dusun Bengkuring adalah konsentrasi permukiman terakhir dari masyarakat adat Kutai Lampong yang masih memelihara identitas dan kebanggaan sebagai urang Lampong yang terancam punah, sehingga perlu dilestarikan.

Berdasarkan ketiga simpulan di atas maka penulis merekomendasikan beberapa hal:

- a. Untuk mempertahankan identitas dan soliditas, masyarakat adat Kutai Lampong perlu membuat lembaga yang mengayomi dan memperjuangkan kepentingan urang Lampong. Yaitu Lembaga Adat Kutai Lampong.
- b. Pemerintah daerah perlu segera menyelesaikan konflik status kepemilikan tanah yang saat ini terjadi antara masyarakat adat Kutai Lampong dengan penduduk pendatang.

- c. Keberadaan masyarakat adat Kutai Lampong dan adat istiadatnya perlu dipertahankan dan dilestarikan sebagai sebuah kenyataan sejarah dengan mendirikan Balai Adat Kutai Lampong di dusun Bengkuring.

Daftar Pustaka

Achmad Bahrah, 1992, *Kamus Bahasa Daerah Kutai Umum - Indonesia*, Lembaga Pembinaan Kebudayaan Kutai, Tenggara.

Bambang Suwondo, 1984, *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Timur*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Samarinda.

Datuk Adham, 1999, *Salasilah Kutai Jilid II*, Humas Setwilda Tingkat II Kutai, Tenggara

Mohammad Asli Amin, 2003, *Dari Swapraja ke Kabupaten Kutai*, Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai, Tenggara.

Suwardi Endraswara, 2006, *Metode Teori Teknik Penelitian Kebudayaan*, Pustaka Widyatama, Yogyakarta.

Informan

Jemain, 74, imam masjid, *Kedang*, Bensamar.

Junaidi, 49, petani, *Lampong*, Tenggara.

Rusli, 57, pensiunan, *Lampong*, Tenggara.

Sema'in, 53, petani, *Kedang*, Bensamar.

Talib, 82, pensiunan, *Lampong*, Tenggara.